

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil yang berada di dalam Masyarakat. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis. Dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis memerlukan kerjasama yang baik antar pasangan dalam segala hal termasuk dalam mengasuh dan mendidik anak. Keluarga harmonis tidak hanya diukur dari kelengkapan anggota keluarganya saja akan tetapi dari anggota keluarga tersebut menjalankan peran nya dengan baik¹. Dengan menjalankan fungsi keluarga yang baik dan benar, maka keharmonisan keluarga dapat terwujud, keluarga menjadi utuh dan bahagia, tali silaturahmi antar anggota keluarga dapat terjalin, dan rasa aman serta tentram dapat dirasakan oleh setiap orang. Sebagaimana yang terkandung di dalam surat QS. An-Nisa ayat 34 Allah telah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْزُكُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.” (QS. An-Nisa ayat 34).

Ayat diatas di maknai sebagaimana jika seorang istri membangkang dan menempatkan dirinya di atas tempat suami, sikapnya ketika itu dinamai nusyuz. Karena itu, perbedaan pendapat tidak secara otomatis menjadikan seorang istri

¹ Aditya Rahman & Ananda Paryontri. "Stress Coping in Adolescents Who Have Disharmonious Families in Sidoarjo: Mengatasi Stress pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis di Sidoarjo". In Indonesian Journal of Education Methods Development Vol. 21, Issu 4,(2023). h. 2

menyandang sifat tersebut dan semua hal itu bisa diselesaikan dengan menjalin komunikasi yang baik². Lelaki berkedudukan sebagai kepala dan perempuan sebagai badan, karena itu tidak layak kalau satu anggota itu merasa superior terhadap anggota lainnya, sebab masing-masing mempunyai tugas dalam hidup. laki-laki dan perempuan pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain dan saling membutuhkan dalam membina suatu rumah tangga.

Peran seorang ibu dan seorang ayah dalam mendidik anak sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Orang tua akan selalu menjadi teladan (*role model*) untuk anaknya³. Tidak semua anak dapat merasakan kehangatan di rumah. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya ialah ketidaksinkronan peran kedua orang tua dalam menciptakan lingkungan yang nyaman di dalam rumah. Jika peran salah satunya tidak berjalan dengan baik maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal.

Fatherless merupakan kondisi dimana seorang anak yang memiliki ayah secara fisik akan tetapi ayahnya tidak hadir secara penuh dalam proses tumbuh kembang anaknya. Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia periode 2014-2018 yakni ibu Khofifah Indar Parawansa yang dikutip oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, bahwasannya Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara *fatherless* di dunia. Banyak orang di Indonesia tidak pernah mendengar istilah "*fatherless*", tetapi mereka lebih sering mengenal "*broken home*" atau *single mom*.⁴ Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah identitas diri, kontrol emosi, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kepribadian remaja yang sehat adalah hasil dari peran pengasuhan yang baik dan bimbingan orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam al-Quran dalam surat Luqman ayat 17 Allah telah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَت
بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Luqman berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi,

² Jaya, Makmur. "Penafsiran surat An-nisa ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam Al-qur'an." At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (2020): h. 249.

³ Ngewa, H. M. Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), (2021), h.102.

⁴ Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.3, No.1, (2023), h. 21.

niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti". (Qs. Luqman ayat 17).

Ayat diatas menggambarkan kisah Luqman yang berisi nilai fundamental yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya. Diawali dengan pesan bersyukur pada ayat 12 sebelumnya, rasa syukur Luqman karena dikarunia anak, mendorongnya sebagai ayah untuk mendidik langsung tentang nilai fundamental hidup, yaitu Tauhid (hanya menuhankan Allah) yang terjalin berkelindan dengan kemaslahatan⁵. Luqman mengajarkan anaknya bahwa Tauhid sebagai dasar relasi spiritual (hubungan antara anak dengan Allah) juga menjadi dasar relasi parental (antara anak dengan orang tua) dan relasi sosial (antara anak dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya) yang positif.

Indonesia dinyatakan kedalam 10 besar negara dengan *fatherless* dalam pengasuhan anak oleh Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), yang mana sebagian besar ayah hanya hadir secara fisik tanpa turut terlibat dalam pengasuhan anak⁶. Seorang ayah merupakan pemimpin dalam keluarga, yang mana sosok tersebut dipandang dan dijadikan tolak ukur dalam semua aspek rumah tangga demi terciptanya keluarga yang utuh dan nyaman di dalamnya. *Fatherless* dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, atau ayah yang pergi jauh meninggalkan keluarga⁷. Lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh bagi pertumbuhan karakter dan perilaku remaja. Salah satunya yaitu lingkungan masyarakat yang berada di Lingkungan Kaloran Brimob masih menganut budaya patriarki.

Budaya patriarki berasal dari kata "*patriartikat*", yang artinya sebuah *structural* yang memiliki anggapan bahwa laki-laki adalah segalanya, sentral dan memiliki kuasa di dalam keluarga⁸. Patriarki sangat mendominasi unsur budaya di dalam sistem perjalanannya sehingga ini menyebabkan adanya perbedaan serta ketidakadilan gender, yang memberikan dampak untuk semua aspek yang berkaitan

⁵ Zahrotun, Zahrotun, and Mohammad Khoiril Anwar. "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena *Fatherless*." *Al-Qudwah* 1.2 (2023): 208..

⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak. (Jakarta, 2020).

⁷ Nurmalasari, Firda, et al. Dampak ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematis. *Predicting the Residual Performance Resource of Pneumatic Tires* 1.4 (2024): h. 3.

⁸ Mayang Sari & Anas Azhar. "Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5.1 (2023). h. 154.

dengan aktivitas manusia⁹. Hal tersebut yang membuat keributan dalam berumah tangga, yang dimana perempuan yang berasal dari keluarga dengan budaya patriarki akan menghadapi beberapa masalah dalam keluarganya. Salah satu anggota keluarga yang memiliki gender perempuan akan mengalami ketidaksetaraan dalam komunikasi di lingkungan keluarga, terutama ketika mereka berkembang menjadi individu yang berkarir.

Ketiadaan sosok ayah atau dikenal dengan istilah *fatherless* merupakan fenomena sosial yang semakin sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia¹⁰. Termasuk di Lingkungan Kaloran Brimob. Hasil dari observasi lapangan yang dilakukan sebagaimana fenomena *fatherless* ini berdampak pada tumbuh kembang remaja yang berada di Lingkungan Kaloran Brimob berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologis remaja. Remaja yang mengalami *fatherless* di Lingkungan Kaloran Brimob mengalami kondisi dimana remaja *fatherless* hanya berdiam diri dikamarnya saja karna merasa tidak memiliki keberanian untuk bersosial dan berubah menjadi pribadi yang tertutup, suka melamun, tidak mampu mengendalikan diri, sering merasa kesepian, memiliki harga diri rendah. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dasalinda dan Karneli menyebutkan bahwasannya hubungan antara *fatherless* dan penyesuaian sosial pada remaja. Mereka menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah lebih mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka¹¹. Tanpa figur ayah yang memberikan bimbingan dan dukungan, remaja cenderung memiliki masalah dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan stabil.

Tidak hanya itu saja remaja yang mengalami *fatherless* dilingkungan Kaloran Brimob mengalami penurunan prestasi akademik dikarenakan setiap ingin pergi kesekolah remaja tersebut akan merengek dan membuat alasan untuk tidak pergi ke sekolah, hal ini membuat remaja kehilangan prestasi akademiknya. Hal ini

⁹Kogoya, W. Peran Perempuan Suku Dani Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Budaya Patriarki The Role of Dani's Women For Family Resilience In Patriarchy Culture. (Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional, Vol. 9, Issue. 1, 2021), h. 12.

¹⁰ Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi: Cakrawala - Jurnal Humaniora, 2023). h. 48.

¹¹ Dasalinda, D., & Karneli, Y. Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, Vol. 2: (2021), h. 98.

sejalan dengan penelitian Hidayah dkk¹², yang menyatakan bahwa kondisi *fatherless* dapat membuat perkembangan psikologis individu menjadi negatif, salah satunya mengalami *stress*. Selaras dengan hasil wawancara dari salah satu remaja *fatherless* di Lingkungan Kaloan Brimob menyebutkan bahwasannya setelah kehilangan figur ayah remaja laki-laki sering mudah marah pada ibu dan orang terdekatnya. Hal tersebut memicu munculnya *stress* yang diakibatkan oleh kehilangan sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi *coping* dilakukan agar individu yang mengalami kondisi *fatherless* tidak mengalami dampak-dampak terlalu dalam hingga mengganggu aktivitas sehari-harinya.

Masa remaja ialah masa-masa yang krusial bagi tumbuh kembang anak, dan peran ayah menjadi salah satu hal sangat penting didalam tumbuh kembang anak, terutama pada perkembangan sosial dan emosional anak, hilangnya peran ayah bisa membuat perkembangan anak menjadi tidak optimal, anak menjadi tidak percaya diri pada saat ia bersosialisasi atau bermain bersama teman-temannya, serta mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat.

Remaja yang mengalami *stress* akibat *fatherless* sering terjadi dikarenakan adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya, keluarga dan Masyarakat terdekat. *Stress* adalah suatu keadaan yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, fisik, dan hasil interaksi individu dengan lingkungan yang dianggap mengancam kesejahteraan¹³. Akibat dari remaja yang mengalami *stress* karena *fatherless* dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikis maupun sosial nya. Oleh sebab itu pada saat individu tersebut membutuhkan dukungan untuk pemecahan masalahnya, individu tersebut kebingungan dan akhirnya memutuskan untuk memendam masalah tersebut dan memunculkan gejala *stress* akibat permasalahan tersebut. Oleh sebab itu perlunya remaja untuk mengetahui strategi *coping stress* akibat *fatherless* untuk mengurangi dampak dari adanya permasalahan *fatherless* yang terjadi dikalangan remaja.

Coping stress adalah proses atau cara yang digunakan seseorang untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal dari situasi yang dianggap *stress* atau melebihi kemampuan mereka sendiri. Sarafino mengatakan bahwa *coping* adalah suatu usaha dalam mencoba mengatur ketidaksesuaian antara perasaan, tuntutan

¹² Hidayah, N., Ramli, A. & Tassia, F. *Fatherless effects on individual development; An analysis of psychological point of view and Islamic Perspective. Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol 3, (2023). h. 754.

¹³ Nurtanti, S. "Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa". *Journal of Chemical Information and Modeling*, (2022). Vol.5, h. 1693.

serta akal yang mereka nilai dalam situasi *stressfull*¹⁴. Selain itu Sarafino juga menyebutkan bahwa usaha *coping* yang dilakukan oleh individu sangatlah beragam dan tidak semua *coping* yang dilakukan berhasil dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Namun Sarafino juga menjelaskan bahwa *coping* dapat membantu serta merubah persepsi individu dalam menghadapi masalah yang terjadi. Oleh karena itu remaja yang sedang mengalami *stress* akibat *fatherless* dapat menerapkan strategi *coping*, strategi *coping* ini melibatkan upaya kognitif dan perilaku remaja untuk mengatur emosi dan perilaku dalam menghadapi *stress*.

Strategi *coping* adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu baik dalam bentuk perilaku maupun kognitif, baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh individu itu sendiri, yang bermaksud agar dapat mengurangi maupun menghilangkan ancaman-ancaman yang dirasakan timbul karenanya adanya masalah internal maupun eksternal¹⁵. Hal tersebut dapat dirasakan dan disesuaikan dengan kenyataan yang bersifat negatif, mempertahankan keseimbangan emosi dan *self image*, dan dapat meneruskan hubungan yang memuaskan dengan oranglain. Strategi *coping* ialah cara yang digunakan individu untuk mengelola atau mengurangi dampak negatif dari *stress* dan tekanan psikologis. Penerapan strategi *coping* tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendorong, yaitu status kesehatan, dukungan emosional dari pihak eksternal, kemampuan menafsirkan peristiwa dengan positif¹⁶. Remaja yang kehilangan sosok ayah akan mengembangkan berbagai strategi *coping*, baik yang adaptif maupun maladaptif, untuk menghadapi masalah yang mereka alami.

Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi dan mengelola *stress*, kesulitan maupun tantangan. Strategi *coping* membantu remaja di lingkungan Kaloran Brimob, Kota Serang dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Remaja yang mengalami *Fatherless* di lingkungan Kaloran Brimob, Kota Serang memerlukan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi *stress* dan tekanan yang sedang dihadapi. Remaja yang memiliki strategi *coping* yang efektif dapat lebih baik dalam menghadapi kesulitan dan keresahan atas permasalahan yang sedang dihadapi dan memiliki arah tujuan hidup yang lebih baik. Namun remaja yang mengalami *Fatherless* di lingkungan Kaloran brimob memungkinkan masih memiliki kesulitan dalam mengembangkan strategi *coping* yang efektif dan

¹⁴ Sarafino, health psychologi: Biopsychology Interaction. (2017). h. 133.

¹⁵ I Nengah Sumitra, dkk, "Pelatihan Strategi *Coping*: Teori dan Sumberdayanya", Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol. 1, No 2, Agustus (2017), h. 102

¹⁶ Nielsen, M. B., & Knardahl, S. *Coping strategies: A prospective study of patterns, stability, and relationships with psychological distress*. Scandinavian Journal of Psychology (2014). Vol. 55, h. 146.

emosional. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk memahami strategi *coping* tersebut.

Pada remaja awal lebih rentan terhadap tingkat *stress* yang ditimbulkan oleh kehilangan figur ayah dikarenakan pada usia tersebut peralihan dari fase anak-anak menuju remaja sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Yuli dan Cut Meriska yang dimana yang dimana Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* dalam kehidupan remaja awal memiliki dampak signifikan pada perkembangan etika remaja, serta perilaku sosial dan emosional terutama pada kemampuan mengelola perasaan dan pemikiran terhadap kurangnya relasi atau rasa cinta kepada ayah¹⁷. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana remaja usia 13-17 tahun di Lingkungan Kaloran Brimob, Kota Serang, menerapkan dan mengoptimalkan strategi *coping* secara efektif dalam menghadapi permasalahan dari ketiadaan figur ayah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana dampak *fatherless* pada remaja di Lingkungan Kaloran Brimob Kota Serang?
2. Apa saja bentuk strategi *coping* pada remaja yang mengalami *fatherless* di Lingkungan Kaloran Brimob Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini untuk

1. Untuk mendeskripsikan dampak *fatherless* pada remaja di Lingkungan Kaloran Brimob Kota Serang
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi *coping* pada remaja dalam menghadapi situasi *fatherless* di Lingkungan Kaloran Brimob Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis manfaat penelitian diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang dampak *fatherless* pada remaja dan penggunaan *coping stress* pada remaja serta meningkatkan pengetahuan tentang penelitian ilmiah, terutama dalam

¹⁷ Saragih, Yuli Erwina, and Cut Metia. "Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21.2 (2024): 189.

bidang Bimbingan Konseling Islam dan bidang lain yang relevan. penelitian ini juga akan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki masalah serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Bagi remaja penelitian ini memberikan informasi dan wawasan mengenai berbagai strategi *coping* yang efektif dalam menghadapi kondisi emosional mereka, yang dapat membantu mereka mengelola *stress*, kecemasan, dan perasaan kehilangan serta mereka dapat belajar untuk memperkuat ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan hidup yang diakibatkan oleh ketidakhadiran ayah.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, terutama ibu atau wali yang mengasuh anak dalam kondisi tanpa kehadiran ayah, akan lebih memahami dampak emosional dan psikologis dari situasi *fatherless* pada anak remaja. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang bimbingan konseling dan kesehatan mental, khususnya terkait isu *fatherless* dan strategi *coping* pada remaja. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang sudah relevan dan hampir serupa dengan pembahasan yang sama, maka peneliti tertarik dan menjadikan kajian tersebut sebagai objek bahan pertimbangan referensi dalam proses penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil dari kesimpulan penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifty Aditya Rahman dan Ramon Ananda Paryontri pada tahun 2023 yang berjudul “*Stress Coping in Adolescents Who Have Disharmonious Families in Sidoarjo: Mengatasi Stress pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis di Sidoarjo*”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional, tingkat *stress*, dan kedewasaan religius berfungsi sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku mengatasi *stress*. Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika kompleks remaja yang menghadapi kesulitan dalam lingkungan keluarga yang disfungsi, menekankan peran faktor psikologis dan keterlibatan religius dalam mekanisme coping mereka.

Adapun persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai *coping stress* remaja. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu

penelitian terdahulu membahas mengenai *stress* yang diakibatkan oleh keluarga disharmonis, sedangkan peneliti membahas *stress* yang diakibatkan oleh hilangnya peran ayah atau *fatherless*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gladys Agustina Sumengkar pada tahun 2023 Universitas Islam negeri syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Simpunan yang berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, terjadinya fenomena *fatherless* di Lingkungan Tanjung Harapan disebabkan oleh perceraian orangtua dikarenakan perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan suami pergi meninggalkan anak dan istri tanpa berpamitan. Selain itu fenomena *fatherless* juga berdampak pada kejiwaan seperti sulit mengendalikan emosi, menjadi lebih sensitif, lebih cepat marah, dan lebih mudah menangis, Tingkat kepercayaan diri yang rendah, sulit mengemukakan pendapat, timbulnya rasa cemburu dan dengki saat melihat teman sebayanya mendapat perhatian dan kasih sayang ayah, serta sulit mempercayai orang lain berupa *trust issues*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas permasalahan remaja yang diakibatkan oleh fenomena *fatherless*. Perbedaannya ialah terletak pada subjek penelitian. Subjek yang dipilih oleh peneliti, jika penelitian terdahulu memilih subjek penelitiannya yaitu remaja yang berusia 14-21 tahun sebanyak 6 orang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tarisya Prabawati pada tahun 2024 Universitas Islam Sultan Agung dengan judul “Hubungan antara *fatherless* dengan regulasi remaja kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang”. Pada penelitian ini permasalahan yang dibahas mengenai hubungan fenomena *fatherless* dengan regulasi pada remaja. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh Tarisya Prabawati ialah adanya hubungan yang signifikan antara fenomena *fatherless* dengan regulasi emosi pada remaja.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah kedua penelitian tersebut membahas mengenai fenomena *fatherless* pada remaja. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut ialah terletak pada metode dan variabel yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan metode kualitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah regulasi emosi sedangkan pada penelitian ini variabel yang dipilih yaitu menggunakan *coping stress*. Subjek penelitian yang dimana subjek penelitian terdahulu berjumlah 213 siswa sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian berjumlah 6 orang.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *fatherless* sebagai variabel bebas (X) dan strategi *coping* sebagai variabel terikat (Y). Adapun definisi operasional guna menjelaskan variabel-variabel tersebut, yaitu:

1. *Fatherless*

Fatherless menurut Smith adalah sebuah kondisi yang dapat terjadi karena banyak faktor seperti kematian, perceraian, atau ayah yang absen dalam kehidupan anaknya. Istilah "*fatherless*" sebenarnya tidak selalu berarti tentang anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal atau bercerai, *fatherless* dapat didefinisikan juga sebagai situasi di mana seorang ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak, meskipun mereka tinggal dalam satu rumah, tetapi keberadaan ayah kurang terlibat secara menyeluruh dalam mendidik anak¹⁸. Dampak *Fatherless* yang ditimbulkan dalam penelitian ini ialah seseorang atau remaja yang kehilangan peran seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berdampak bagi perkembangan emosional, sosial dan intelektual remaja.

2. Strategi *coping*

Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan *stress* yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan *strategi coping*¹⁹. Jenis-jenis strategi *coping* yang digunakan oleh individu berbeda-beda diantaranya ialah strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focus coping*), dan juga strategi *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Faktor yang mempengaruhi *coping* adalah kesehatan fisik, keyakinan yang positif, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, dan dukungan sosial.

¹⁸ Mubarak, M. D. Y. (2023). Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena *Fatherless*. Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam, 7(1), h. 119.

¹⁹ Lazarus, R. S., Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*. (Ukraina: Springer Publishing Company, 1984).